

**PERBANDINGAN *LIFE SKILL* SISWA YANG PEMBELAJARANNYA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING CHIP*
DAN *THINK TALK WRITE* DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA MATA
PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X
DI SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

AGUSTIN YASMIN GHOLIYAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

**PERBANDINGAN *LIFE SKILL* SISWA YANG PEMBELAJARANNYA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING CHIP*
DAN *THINK TALK WRITE* DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA MATA
PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X
DI SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

Oleh

Agustin Yasmin Gholiyah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran *talking chips* dan *think talk write* dengan memperhatikan kecerdasan emosional (EQ) siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen *treatment by level*. Populasi penelitian seluruh siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung dan sampel sebanyak 66 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan *t-test* dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan (1) ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran kewirausahaan, (2) *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* lebih baik dari pada siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think talk write* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran kewirausahaan, (3) *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think talk write* lebih baik dari pada siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran kewirausahaan, (4) ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap *life skill*.

Katakunci: *lifeskills, talking chips, think talk write*, kecerdasan emosional.

**PERBANDINGAN *LIFE SKILL* SISWA YANG PEMBELAJARANNYA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING CHIP*
DAN *THINK TALK WRITE* DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA MATA
PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X
DI SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

Oleh

AGUSTIN YASMIN GHOLIYAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social

Program Studi Pendidikan Ekonomi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN *LIFE SKILL* SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING CHIP* DAN *THINK TALK WRITE* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X DI SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Agustin Yamin Ghofiyah**
No. Pokok Mahasiswa : **1343031011**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

Pembimbing II,



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590731198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Oktober 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustin Yasmin Gholiyah
NPM : 1343031001
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, November 2017

Yang menyatakan,



Agustin Yasmin Gholiyah
NPM 1343031001



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 12 Agustus 1995, dengan nama lengkap Agustin Yasmin Gholyah, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Kusnadi dan Ibu Tini Wijaya.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu.

1. TK Dwi Tunggal Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2001
2. SDN 1 Beringin Raya Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2007
3. SMPN 14 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010
4. SMAN 16 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Agustus 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Surabaya, Solo, Yogyakarta dan Bandung. Pada bulan Juli hingga Agustus 2016 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di MTs Miftahu Qhoiriyah Desa Sido Mulyo Kabupaten Lampung Tengah.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT Dzat yang Maha Sempurna Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cita dan kasih sayangku kepada:

Bapak Kusnasi, S.T dan Ibu Tini Wijaya, S.E

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tak ternilai harganya, serta doa yang tak henti mengiri setiap langkahku. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Aammiinn

Abang ketemu bayi ku satu-satunya, Ghazi Akbar

Terimakasih atas semua semangat yang diberi dan dukungannya yang jail dan tidaknya, yang membuatku emosi selama ini terimakasih, yang tak henti untukku

Para Pendidikku yang Ku hormati

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

Motto

Jadikanlah sabar dan solat sebagai penolongmu

(Al Baqarah ayat 45)

“yakin saja, sesuatu yang sudah ditakdirkan menjadi hak kita, Allah tidak akan membiarkannya menjadi milik orang lain”

(Khadimul Quran)

“hari ini pasti berlalu, jalani, berusaha dan berdoa selanjutnya nikmati hasilnya”

(Unknown)

“nikmatilah dan syukuri apapun itu selagi kau bisa karna hidup hanya sekali dan hidup untuk mati”

(Agustin Y.G)

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang judul **“perbandingan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chip* dan *think talk write* dengan memperhatikan kecerdasan emosional pada mata pelajaran kewirausahaan kelas x di smk negeri 2 bandar lampung tahun pelajaran 2016/2017”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih seluruhnya kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan IFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan IIFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, selaku Wakil Dekan IIIIFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program studi Pendidikan Ekonomi dan Pembimbing II yang juga sekaligus sebagai penguji, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan serta kesediaan meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku pembimbing akademik dan pembimbing I penulis yang telah memberikan ilmunya dan kesediaannya meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si. selaku pembahas yang telah memberikan motivasi, saran serta masukan bagi penulis demi terselesaikannya skripsi ini;
9. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Lampung khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi, terima kasih atas ilmu dan didikan yang telah diberikan;
10. Emakku mamak Tini dan Bapakku papa ncus yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi dan mendoakan yang terbaik untuk

kesuksesan dan keberhasilanku agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin dan cepat mendapatkan pekerjaan;

11. Abang oji yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung;
12. Keluarga Besarku yang di Baturaja dan Penengahan terima kasih atas dukungannya;
13. Seluruh dewan guru yang telah mendidikku dari ketika aku menempuh jenjang pendidikan di SD SMP SMA, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dan semoga menjadi bekalku mencapai kesuksesan;
14. Kepala Sekolah SMKN 2 Bandar Lampung yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian;
15. Lisa, Yuonika, Nunung, yang bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dari semester 1 hingga saat ini, dan tidak pernah bosan-bosennyadiopotin. Terima kasih atas dukungan, kenangan-kenangan indah yang kita lakukan bersama dan terus menjadi bagian dari keluargaku.;
16. Terimakasih trio bel, sahabatku sejak SD Mayang dan sahabatku sejak SMP Ineseh yang jarang bertemu tapi selalu mendukung dan mendoakan ku.
17. Intan cabe dan yeyen merlen yang selalu memberi masukan, mendengar keluh kesah,dan member cinta kalian untukku yang jomblo ini, terimakasih love you.
18. Ratna, Feni, Septa, Revina, desnat, apsari, zeyca terimakasih sudah menjadi informan disisa-sisa manusia dikampus hiks hiks.

19. Indah melani terima kasih untuk dukungan dan pertemanan kita yang kandas dan sudah memberi kenangan manis (setidaknya).
20. Temanku Pipin dan Dewi terima kasih sudah memberi pengalaman berharga sejak jaman SMA hingga sekarang.
21. Teman-teman sekaligus keluarga besar Pendidikan Ekonomi angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
22. Kak Wardani terima kasih karena telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
23. Teman-teman KKN dan PPL di Mts, ken, dewa, johan, kak ari, mei, atika, riski, yayu, oyi terima kasih untuk kebersamaannya;
24. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan membantu serta turut terlibat dalam kehidupanku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, November 2017
Penulis

Agustin Yasmin Gholiyah
NPM 1343031001

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Pembatasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Kegunaan Penelitian	11
1.7. Ruang Lingkup Penelitian	12

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka	13
2.1.1. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	13
2.1.2. Belajar dan Teori Belajar	22
2.1.3. Model Pembelajaran Kooperatif	27
2.1.4. Model Pembelajaran <i>Talking Chips</i>	30
2.1.5. Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW)	32
2.1.6. Kecerdasan Emosional (EQ)	34
2.2. Penelitian yang Relevan	39
2.3. Kerangka Pikir	41
2.4. Hipotesis	50

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	51
3.1.1. Desain Penelitian	52
3.1.2. Prosedur Penelitian	53
3.2. Populasi dan sampel	54
3.2.1. Populasi	54
3.2.2. Sampel	55
3.3. Variabel Penelitian	55
3.3.1. Variabel Independen atau Variabel Bebas	56
3.3.2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat	56
3.3.3. Variabel Moderator	56
3.4. Definisi Konseptual Variabel	57
3.5. Definisi Oprasional Variabel	59
3.6. Teknik Pengumpulan Data	61
3.7. Uji Persyaratan Instrumen	61
3.7.1. Uji Validitas	62
3.7.2. Uji Reabilitas	63
3.8. Uji Persyaratan Analisis Data	64
3.8.1. Uji Normalitas	64
3.8.2. Uji Homogenitas	65
3.9. Teknik Analisis Data	66
3.9.1. T-Test Dua Sampel Indipenden	66
3.9.2. Analisis Varians Dua Jalan	67
3.10. Pengujian Hipotesis	68

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambar Umum Lokasi Penelitian	70
4.1.1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 2 Bandar Lampung	70
4.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan	71
4.1.3. Tenaga Kependidikan dan Karyawan	72
4.1.4. Sarana dan Prasarana	73
4.1.5. Jumlah Siswa	74
4.2. Deskripsi Data	75
4.2.1. Pengkategorian Data Kecerdasan Emosional Siswa	75
4.2.3. Deskripsi Data <i>Life Skill</i>	76
a. Data <i>Life Skill</i> Kelas Eksperimen	77
b. Data <i>Life Skill</i> Kelas Control	79
4.2.2. Deskripsi Data <i>Life Skill</i> dengan EQ Tinggi	81
a. Data <i>Life Skill</i> dengan EQ Tinggi Kelas Eksperimen	81
b. Data <i>Life Skill</i> dengan EQ Tinggi Kelas Control	83
4.2.4. Deskripsi Data <i>Life Skill</i> dengan EQ Rendah	85
a. Data <i>Life Skill</i> dengan EQ Rendah Kelas Eksperimen	86
b. Data <i>Life Skill</i> dengan EQ Rendah Kelas Control	87
4.3. Uji Persyaratan Analisis Data	89
4.3.1. Uji Normalitas	89
4.3.2. Uji Homogenitas	91
4.4. Pengujian Hipotesis	92

4.4.1. Pengujian Hipotesis 1	93
4.4.2. Pengujian Hipotesis 2	94
4.4.3. Pengujian Hipotesis 3	96
4.4.4. Pengujian Hipotesis 4	98
4.5. Pembahasan	100
4.5.1. Apakah ada perbedaan <i>life skill</i> antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>talking chips</i> dan <i>think talk write</i> (ttw) pada mata pelajaran kewirausahaan.....	100
4.5.2. Apakah <i>life skill</i> yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>talking chips</i> lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran <i>think talk write</i> (ttw) bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada mata pelajaran kewirausahaan	103
4.5.3. Apakah <i>life skill</i> yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>think talk write</i> (ttw) lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran <i>talking chips</i> bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada mata pelajaran kewirausahaan.....	105
4.5.4. Apakah ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap kecakapan hidup (<i>life skill</i>) pada mata pelajaran kewirausahaan.....	107
4.6. Keterbatasan Penelitian	110

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	110
5.2. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesenjangan Antara Harapan dan Fakta Yang Terjadi	4
2. Deskripsi Implementasi <i>General Life Skill</i>	17
3. Deskripsi Implementasi <i>Specific Life Skill</i>	20
4. Penelitian yang Relevan	39
5. Desain Penelitian	52
6. Instrumen Penelitian Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	60
7. Instrumen Penelitian Kecerdasan Emosional	60
8. Hasil Uji Validitas Angket	62
9. Tingkat Besarnya Reabilitas	63
10. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan	67
11. Cara untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava	68
12. Daftar Nama Kepemimpinan SMK 2 Negeri 2 Bandar Lampung.....	71
13. Jumlah Tenaga Kerja SMK 2 Negeri 2 Bandar Lampung.....	73
14. Keadaan Gedung SMK 2 Negeri 2 Bandar Lampung.....	74
15. Jumlah Siswa SMK 2 Negeri 2 Bandar Lampung.....	74
16. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	77
17. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> Siswa Kelas Kontrol.....	79
18. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> yang Memiliki EQ Tinggi Siswa Kelas Eksperimen	82
19. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> yang Memiliki EQ Tinggi Siswa Kelas Kontrol	83
20. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> yang Memiliki EQ Rendah Siswa Kelas Eksperimen	86
21. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> yang Memiliki EQ Rendah Siswa Kelas Kontrol	88
22. Uji Normalitas Sampel Data <i>Life Skill</i> Siswa	90
23. Uji Homogenitas Sampel Data <i>Life Skill</i> Siswa.....	91
24. Hasil Pengujian Hipotesis 1	93
25. Hasil Pengujian Hipotesis 4	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Jenis-Jenis Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	17
2. Interaksi Antara Model Pembelajaran dan EQ Terhadap <i>Life Skill</i>	49
3. Diagram 1. Hasil <i>Life Skill</i> Kelas Eksperimen	78
4. Diagram 2. Hasil <i>Life Skill</i> Kelas Kontrol	80
5. Diagram 3. Hasil <i>Life Skill</i> yang Memiliki EQ Tinggi Kelas Eksperimen ...	82
6. Diagram 4. Hasil <i>Life Skill</i> yang Memiliki EQ Tinggi Kelas Kontrol.....	84
7. Diagram 5. Hasil <i>Life Skill</i> yang Memiliki EQ Rendah Kelas Eksperimen ..	87
8. Diagram 6. Hasil <i>Life Skill</i> yang Memiliki EQ Rendah Kelas Kontrol	88
9. <i>Estimate Marginal Means of Life Skill</i>	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional (EQ).....	117
2. Angket Kecerdasan Emosional (EQ)	118
3. Uji Validitas dan Reabilitas Angket Kecerdasan Emosional (EQ)	122
4. Rubik Penilaian Observasi Life Skill	126
5. Lembar Observasi Life Skill	132
6. Silabus Pembelajaran	134
7. RPP Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	138
8. Daftar Nama Kelas Eksperimen.....	146
9. Daftar Nama Kelas Kontrol	147
10. Daftar Nama Kecerdasan Emosional (EQ) Kelas Eksperimen	148
11. Daftar Nama Kecerdasan Emosional (EQ) Kelas Kontrol.....	149
12. Daftar Nama Life Skill Kelas Eksperimen.....	150
13. Daftar Nama Life Skill Kelas Kontrol	151
14. Data Life Skill Siswa dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Tinggi	152
15. Data Life Skill Siswa dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Rendah.....	153
16. Uji Normalitas Manual	154
17. Uji Normalitas SPSS.16.....	156
18. Uji Homogenitas Manual	157
19. Uji Homogenitas SPSS.16	158
20. Pengujian Hipotesis 1 dan 4 Manual	159
21. Pengujian Hipotesis 1 dan 4 SPSS.16.....	161
22. Pengujian Hipotesis 2 Manual	163
23. Pengujian Hipotesis 2 SPSS.16.....	164
24. Pengujian Hipotesis 3 Manual	165
25. Pengujian Hipotesis 3 SPSS.16.....	166

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hidup di era globalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia untuk menaikkan kualitas diri yang prima dan unggul demi melewati tantangan dalam persaingan di pasar global. Untuk tantangan tersebut harus melalui jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah formal di bawah Kemendikbud, mempunyai tujuan antara lain adalah menghasilkan tamatan yang memiliki kecerdasan, kepribadian baik, berakhlak mulia, serta kemandirian dalam kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Hidayanto dalam Anwar (2012: 5) empat pilar pembelajaran terdiri atas: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) kemandirian, dan (4) kemampuan untuk menyesuaikan diri dan

bekerjasama. Keempat pilar tersebut merupakan basis dasar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Akumulasi pembelajaran konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup disebut dengan hasil belajar actual. Sekolah selaku lembaga pendidikan hendaknya meningkatkan serta menyeimbangkan antara keterampilan fisik (hard skill) dan kemampuan mental (soft skill), sehingga dalam suatu pembelajaran perlu disisipkan konsep pendidikan kecakapan hidup (life skill).

Life skill yang merupakan kecakapan hidup melatih siswa untuk bisa menghadapi tantangan dalam diri sendiri maupun lingkungan. Dalam hal ini, *life skill* akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kewirausahaan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Menurut Santosa (2009: 6-8) ada dua cara dalam mengimplementasikan pendidikan *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan, yaitu secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis *life skill* yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya akan tumbuh pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin, dan konsisten serta mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah dalam hidup. Hal ini sesuai dengan kecakapan yang bersifat umum (*general skill*) yang

meliputi kecakapan personal (*personal skill*). Namun kenyataan di lapangan, *life skill* yang diintegrasikan dalam pembelajaran kewirausahaan belum sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dimaknai sebagai substansi pendidikan, yaitu pendidikan yang mengajarkan untuk menggapai kesuksesan hidup (Samani, 2006: 70).

Departemen pendidikan dalam Anwar (2012: 28) membagi kecakapan hidup (*life skill*) menjadi empat, yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skill*) yang terdiri dari kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*)
2. Kecakapan sosial (*social skill*)
3. Kecakapan akademik (*academic skill*)
4. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Kemudian menurut Brodin dalam Anwar (2012: 20) menjelaskan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Kecakapan tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh siswa agar mereka mampu menghadapi masalah yang dihadapinya untuk mencapai kesuksesan kehidupan kedepannya. Kecakapan- kecakapan yang telah disebutkan harus didukung dan dikembangkan sesuai dengan proses pembelajaran di dalam kelas seperti penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, dengan melakukan wawancara kepada guru bidang kewirausahaan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) siswa belum berkembang secara optimal. Berikut informasi yang

diperoleh mengenai kecakapan hidup (*life skill*) siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

Tabel 1. Kesenjangan antara Harapan dan Fakta yang Terjadi

No	Harapan	Fakta
1	Kecakapan mengenal diri (<i>self awarness skill</i>) merupakan kecakapan yang mendorong siswa untuk jujur, penghayatan sebagai mahluk Tuhan, bertanggung jawab, bekerja keras, disiplin dan percaya diri	Saat diberikan pertanyaan oleh guru, masih banyak siswa yang tidak mau menjawab atau saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya masih banyak siswa yang tidak mau bertanya, hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang aktif karena rasa percaya diri siswa kurang.
2	Kecakapan berfikir (<i>thinking skill</i>) merupakan kecakapan yang mendorong siswa untuk berpikir dalam menerima dan mengelola informasi sehingga mampu mengambil keputusan	Saat diberikan tugas atau Pekerjaan Rumah (PR) masih banyak siswa yang belum mampu mengerjakan sendiri dan jawabannya sebagian besar sama, hal tersebut terjadi karna kurangnya siswa menggali informasi tentang materi yang telah dipelajari.
3	Kecakapan berkomunikasi (<i>communication skill</i>) merupakan kecakapan siswa dalam menyampaikan informasi dengan baik dapat melalui lisan atau tulisan	Saat melakukan presentasi atau menyampaikan pendapat baik lisan maupun tulisan siswa masih cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku hal ini terjadi karena siswa belum mampu berkomunikasi secara baik dengan tata bahasa yang benar.
4	Kecakapan bekerjasama (<i>collaboration skill</i>) merupakan kecakapan siswa untuk saling membantu, pengertian, dan saling membantu	Saat guru memberikan tugas kelompok siswa masih mengandalkan teman untuk mengerjakannya hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran untuk melakukan kerjasama dalam sebuah kelompok.

Hasil Wawancara dengan Guru Kewirausahaan Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kecakapan-kecakapan siswa belum berkembang secara optimal seperti yang diharapkan. Hal ini juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru

mata pelajaran guru masih sering menggunakan model konvensional sehingga pembelajaran di kelas tidak menyenangkan dan membuat siswa jenuh terhadap pelajaran yang diajarkan. Untuk meningkatkan *life skill* siswa maka di perlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Sesuai pendapat Hidayanto dalam (dalam Anwar, 2006: 29) bahwa untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skills*).

Model pembelajaran yang dimaksud adalah model yang dapat menciptakan suasana menyenangkan dimana siswa dapat mengoptimalkan potensi diri dalam penyampaian pendapat mengenai suatu masalah, adanya komunikasi dan kerja sama antar siswa sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif. Guru lebih menjadi fasilitator penghubung antara memberi pengetahuan dan membangun pengetahuan dalam pikiran siswa. Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2011: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Beberapa pembelajaran kooperatif yang di adaptasikan pada mata pelajaran untuk dapat meningkatkan *life skills* siswa adalah model pembelajaran *talking chips* dan model pembelajaran *think talk write*.

Pada model pembelajaran *talking chips* dan model pembelajaran *think talk write* siswa dibagi dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang. Model pembelajaran *talking chips*, siswa dibagi dalam kelompok kecil kemudian siswa mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran yang diberikan guru, setiap kelompok berdiskusi menuangkan ide-ide, diberikan 4-5 kartu untuk siswa berbicara hasil diskusi, setelah siswa mengemukakan jawaban dan pendapatnya, maka kartu disimpan di atas meja kelompoknya, jika kartu habis maka siswa dilarang berbicara, hanya pemilik kartu yang boleh berbicara sampai kartu yang di pegangnya habis, proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dapat menggunakan kartunya untuk berbicara. Sementara itu model pembelajaran *think talk write*, kegiatan berawal guru membagi lembar kerja siswa/masalah yang harus diselesaikan siswa, kemudian siswa membuat catatan kecil yang diketahui dan tidak diketahuinya dari masalah tersebut secara individu lalu membuat kelompok, didalam kelompok siswa saling mengumpulkan catatan kemudian berdiskusi menyelesaikan masalah, dari diskusi siswa merumuskan masalah pengetahuan berupa jawaban dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri, diakhiri dengan perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dan kelompok lain member tanggapan.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kedua model pembelajaran tersebut di terapkan dan melihat *life skill* siswa dalam perlakuan model pembelajaran *talking chips* dan *think talk write*. Hal ini di terapkan karena *life skill* siswa kelas X di SMK Negeri 2 Bandar Lampung masih tergolong rendah. Kegiatan model pembelajaran yang aktif dan interaktif

dapat berjalan dengan baik jika siswa tersebut memiliki kecerdasan yang baik. Kecerdasan dalam diri siswa saat ini dilihat tidak dari kecerdasan intelektualnya saja tetapi juga dilihat dari kecerdasan emosional yang dimilikinya juga. Seperti yang dikemukakan Goleman (2015: 42) setinggi-tingginya IQ hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan factor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Kemampuan kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola keterampilan emosionalnya seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini berarti jika memiliki kecerdasan emosional yang baik maka siswa akan mampu memiliki potensi diri yang lebih baik dan lebih mengoptimalkan diri dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang hendak diangkat adalah **“perbandingan *life skill* menggunakan model pembelajaran *talking chips* dan *think talk write (ttw)* dengan memperhatikan kecerdasan emosional pada mata pelajaran kewirausahaan kelas X di SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru mata pelajaran.
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran kooperatif.
3. Belum tercapainya *life skill* (kecakapan hidup) siswa seperti yang diharapkan.
4. Siswa belum dapat belajar mandiri dalam mengerjakan pekerjaan rumah.
5. Siswa belum mampu menggali atau menemukan informasi hingga menarik kesimpulan saat proses KBM berlangsung.
6. Siswa belum dapat berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan baik.
7. Kurangnya pembelajaran yang menekankan pada ranah afektif.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah di lakukan agar permasalahan dapat dikaji secara mendalam. Sehingga penelitian ini dapat berfokus pada pengkajian mengenai perbedaan *life skills* (kecakapan hidup) siswa yang menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *think talk write* dengan memperhatikan kecerdasan emosional (*EQ*). Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan kajian penelitian sehingga tidak melebar yang dapat mengakibatkan penelitian masalah menjadi biasa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan siswa yang pembelajarannya model pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran kewirausahaan?
2. Apakah *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* lebih baik dari pada siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think talk write* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) tinggi pada mata pelajaran kewirausahaan?
3. Apakah *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think talk write* lebih baik dari pada siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) rendah pada mata pelajaran kewirausahaan?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (*EQ*) terhadap *life skill* pada mata pelajaran kewirausahaan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan siswa yang pembelajarannya model pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran kewirausahaan,
2. Untuk mengetahui keefektifan *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* lebih baik dari pada siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think talk write* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) tinggi pada mata pelajaran kewirausahaan,
3. Untuk mengetahui keefektifan *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think talk write* lebih baik dari pada siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) rendah pada mata pelajaran kewirausahaan,
4. Untuk mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (*EQ*) terhadap *life skill* pada mata pelajaran kewirausahaan,

1.6. Kegunaan Penelitian

Pada hakekatnya suatu penelitian diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian secara teoritis dapat memberikan sumbangan penggunaan model pembelajaran di sekolah-sekolah karena semua guru dan siswa akan aktif dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru dan sekolah, dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran dan sumbangan yang dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.
- b. Bagi siswa, tambahan wawasan untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara optimal.
- c. Bagi peneliti, bentuk pengabdian dan praktik untuk ilmu yang di peroleh.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah.

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian adalah tentang model pembelajaran *talking chips* dan model pembelajaran *think talk write, life skill*, dan kecerdasan emosional.

2. Subjek

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester genap.

3. Tempat

Tempat penelitian adalah SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

4. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

5. Ilmu

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah kewirausahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan membahas tinjauan pustaka mengenai teori belajar, *life skills*, pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *think talk write*, model pembelajaran *talking chips*, mata pelajaran Kewirausahaan, kecerdasan emosional, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis.

2.1.1. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pengertian *life skills* menurut Tim BBE Depdiknas dalam Anwar (2006: 19), kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dijelaskan pula oleh Brolin dalam Anwar (2006: 20) bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function affectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dapat dinyatakan *life skills* sebagai kecakapan untuk hidup.

Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya serta fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi, menurut Satori dalam Anwar (2006: 20). *Life skills* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Menurut Samani (2007: 6-7), *life skill* mencakup semua kecakapan yang diperlukan untuk menggapai kesuksesan hidup. Dari pengalaman mencermati orang-orang sukses dan juga berbagai pendapat, *life skill* antara lain mencakup kecakapan generik dan kecakapan spesifik. Kecakapan generik adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun pekerjaannya, dan bahkan mereka yang tidak bekerja. Sedangkan kecakapan spesifik adalah kecakapan yang terkait dengan pekerjaan atau aktivitas tertentu, sehingga hanya diperlukan oleh mereka yang menekuni aktivitas tersebut.

Ciri-ciri pembelajaran *life skills* menurut Depdiknas dalam Anwar (2006: 21) adalah:

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar;
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama;
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama;

- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan;
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu;
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli;
- g. Terjadi proses penilaian kompetisi, dan; Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Ciri-ciri pembedaan *life skills* tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana seharusnya penerapan pembelajaran *life skills* di sekolah, karena pada saat ini karakter serta kepribadian yang baik sangat diharapkan terdapat pada semua anak dan penerapan pembelajaran yang berbasis *life skills* dirasa dapat membantu untuk membentuk ranah afektif anak.

Menurut Samani (2007: 6-7), *life skill* mencakup semua kecakapan yang diperlukan untuk menggapai kesuksesan hidup. Dari pengalaman mencermati orang-orang sukses dan juga berbagai pendapat, *life skill* antara lain mencakup kecakapan generik dan kecakapan spesifik. Kecakapan generik adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun pekerjaannya, dan bahkan mereka yang tidak bekerja. Sedangkan kecakapan spesifik adalah kecakapan yang terkait dengan pekerjaan atau aktivitas tertentu, sehingga hanya diperlukan oleh mereka yang menekuni aktivitas tersebut.

Menurut Broling dalam Wahab (2012: 220), dalam pedoman penyelenggaraan program *life skill* pendidikan non formal mengelompokkan *life skill* menjadi tiga kelompok, yaitu.

1. Kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*), antara lain meliputi; pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan,

kesadaran keamanan, pengelolaan makanan-gizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan.

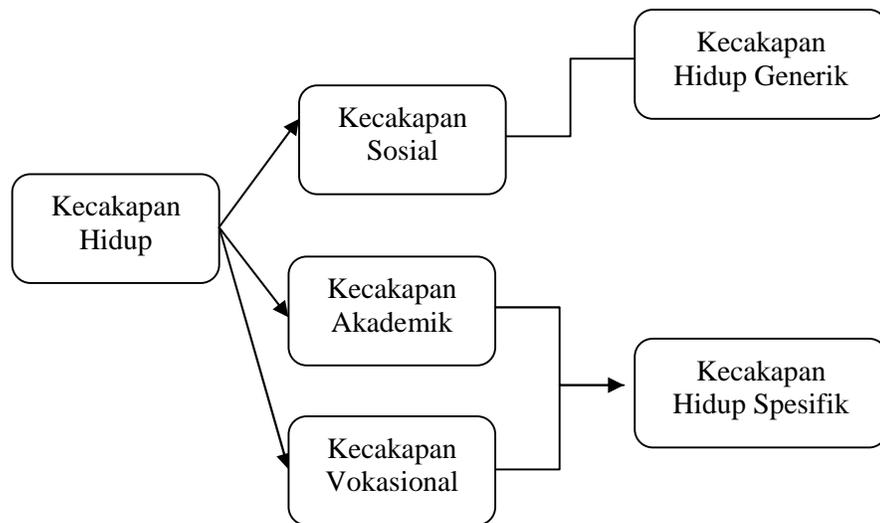
2. kecakapan hidup sosial/pribadi (*personal /social skill*), antara lain meliputi; kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal, pemahaman masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.
3. kecakapan hidup bekerja (*vocational skill*), meliputi: kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, pengusahaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

WHO (World Health Organization) dalam Wahab (2012: 221)) mengelompokkan kecakapan hidup kedalam lima kelompok, yaitu:

1. kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*),
2. kecakapan sosial (*sosial skill*),
3. kecakapan berpikir (*thinking skill*),
4. kecakapan akademik (*academic skill*), dan
5. kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pada dasarnya bila dikelompokkan *life skill* dikelompokkan menjadi 4 jenis, yakni: 1. kecakapan pribadi (*personal skill*), 2. kecakapan sosial (*sosial skill*), 3. kecakapan akademik (*academic skill*), dan 4. kecakapan kerja (*vocational skill*).

Adapun bagan pembagian jenis *life skills*:



Gambar 1. Skema Jenis-Jenis Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Indikator-indikator yang terkandung dalam *general life skill* dan *specific lifeskill* secara konseptual dideskripsikan pada tabel 2 dan tabel 3 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Implementasi *General Life Skill*

No	Kecakapan hidup secara umum (<i>general life skill</i>)	Deskripsi
1.	Kecakapan personal (<i>personal skill</i>) a. Kecakapan mengenal diri (<i>self awareness skill</i>)	Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan dan kesadaran akan eksistensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Tabel Lanjutan

No	Kecakapan hidup secara umum (<i>general life skill</i>)	Deskripsi
	b. Kecakapan berpikir (<i>thinking skill</i>)	<p>Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. kecakapan berpikir meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan menggali dan menemukan informasi. Kecakapan ini membutuhkan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi. 2. Kecakapan mengolah informasi. Informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar bermakna. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu diuntut untuk membuat keputusan betapapun kecilnya
		<ol style="list-style-type: none"> 3. keputusan tersebut. Oleh karena itu, siswa perlu belajar mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut. <p>Kecakapan memecahkan masalah Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Kecakapan hidup secara umum (<i>general life skill</i>)	Deskripsi
		<p>4. keputusan tersebut. Oleh karena itu, siswa perlu belajar mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut. Kecakapan memecahkan masalah Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya.</p>
2.	<p>Kecakapan sosial(<i>social life skill</i>) ataukecakapan antarpersonal (<i>interpersonalskill</i>)</p> <p>a. Kecakapan berkomunikasi</p>	<p>Yang dimaksud kecakapan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi berkomunikasi dengan empati. Menurut Depdiknas (2002) empati adalah sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu di kembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.</p>
	<p>b. Kecakapan Bekerjasama</p>	<p>Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu memerlukan dan bekerja sama dengan manusia lain. Kecakapanbekerja sama harus disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan inibisa dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karya wisata, maupun bentuk kegiatan lainnya</p>

Tabel 3. Deskripsi Implementasi *Specific Life Skill*

No	Kecakapan hidup yang bersifat khusus (<i>specific life skill</i>)	Deskripsi
1.	Kecakapan akademik (<i>academic skill</i>)	Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik sudah mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Oleh karena itu, kecakapan ini harus mendapatkan penekanan mulai jenjang SMA dan terlebih pada program akademik di universitas. Kecakapan akademik ini meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel-variabel, merumuskan hipotesis, dan merancang serta melakukan percobaan.
2.	Kecakapan vokasional/kejuruan (<i>vokasional skill</i>)	Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan. Kecakapan vokasional meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan vokasional dasar. Yang termasuk ke dalam kecakapan vokasional dasar adalah keterampilan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar. 2. Kecakapan vokasional khusus. Kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Contoh, kecakapan memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang otomotif dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga

Sumber: Depdiknas (2003)

Pada dasarnya pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkan secara kreatif.

Menurut Anwar dalam Wahab (2012: 222) Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup adalah sebagai berikut.

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku
- b. Tidak mengubah kurikulum yang berlaku
- c. Pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu: belajar untuk tahu, belajar untuk menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, belajar untuk mencapai kehidupan bersama.
- d. Belajar konstektual (mengaitkan dengan kehidupan nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan.
- e. Mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas, memperluas wawasan dan pengetahuan, dan memiliki akses untuk memenuhi standar kehidupan yang layak.

Pada tingkat SMK lebih menekankan kepada kecakapan hidup umum (*generic skill*), yaitu mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), dua kecakapan ini merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang tersebut.

Pada tingkat SMK kedua kecakapan ini penekanannya kepada pembentukan emosi. Pada tingkat SMK kedua kecakapan ini lebih dikembangkan lagi dengan pembentukan nilai-nilai yang lebih kompleks dari tingkat sebelumnya, seperti; kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, kemampuan pengambilan keputusan, mempersiapkan diri setelah lulus dari tingkat SMK dengan keterampilan dalam dirinya.

2.1.2. Belajar dan Teori Belajar

a. Teori Belajar Psikologi Behavioristik

Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar, dan kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan (*reinforcement*) terhadap tingkah laku tersebut.

Dalyono (2012: 30). Hal ini dapat diartikan bahwa belajar merupakan akibat adanya stimulus dari luar dan respon dari siswa. Psikologi aliran behavioristik mulai berkembang sejak lahirnya teori-teori tentang belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Palvlov, Watson, dan Guthrie. Mereka masing-masing telah mengadakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berharga mengenai hal belajar.

Teori belajar Thorndike disebut "*connectionism*" karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering pula disebut "*trial-and-error-learning*". Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pola aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi suatu reaksi dengan stimulusnya.

b. Teori Belajar Psikologi Kognitif

Dalam teori belajar ini, berpendapat bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh “*reward*” dan “*reinforcements*” tetapi tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi, Dalyono (2012:34). Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh “*insight*” untuk pemecahan masalah. Jadi kaum kognitif berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Keseluruhan adalah lebih daripada bagian-bagiannya. Mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atas stimulus di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkrit menuju abstrak, Dalyono (2012: 37). Piaget adalah seorang psikolog “*developmental*” karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Piaget menggunakan istilah “*scheme*” secara “*intercyhangably*” dengan

istilah struktur. *Scheme* adalah pola tingkah laku yang dapat diulang.

Scheme menurut Piaget dalam Dalyono (2012: 38) berhubungan dengan:

- 1) refleks-refleks pembawaan; misalnya bernapas, makan, minum;
- 2) *scheme* mental; misalnya "*scheme of classification*", "*scheme of operation*" (pola tingkah laku yang masih sukar diamati seperti sikap), dan "*scheme of operation*" (pola tingkah laku yang dapat diamati).

Menurut Piaget dalam Dalyono (2012: 38), intelegensi itu sendiri terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- 1) struktur, disebut juga "*scheme*", seperti yang dikemukakan di atas;
- 2) isi, disebut juga "*content*", yaitu pola tingkah laku spesifik tatkala individu menghadapi suatu masalah;
- 3) fungsi, disebut juga "*function*", yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual.

Kepada siswa harus diberikan suatu area yang belum diketahui agar ia dapat belajar, karena ia dapat belajar dari apa yang telah diketahuinya saja. Ia tak dapat menggantungkan diri pada asimilasi, siswa akan mengadakan usaha untuk dapat mengakomodasi. Situasi atau area itulah yang akan mempermudah pertumbuhan kognitif.

c. Teori Belajar Psikologi Humanistik

Perhatian psikologi humanistik yang terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud- maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para

pendidik aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa, Dalyono (2012: 43). Hal ini berarti teori belajar humanistik memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya yaitu siswa.

Para behaviorist memandang orang sebagai makhluk reaktif yang memberikan responnya terhadap lingkungannya. Pengalaman lampau dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Sebaliknya para humanis mempunyai pendapat bahwa tiap orang itu menentukan perilaku mereka sendiri. Mereka bebas dalam memilih kualitas hidup mereka, tidak terikat oleh lingkungannya, Dalyono (2012: 44). Hal ini berarti teori belajar psikologi behavioristik berpendapat bahwa pengalaman lampau dan pemeliharaan yang membentuk perilaku seseorang sedangkan teori belajar humanistic berpendapat bahwa perilaku seseorang terbentuk karena pilihan dalam kualitas hidup mereka tanpa terikat oleh lingkungan.

Menurut Habermas “belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Menurut Rogers, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil

keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri” (Siregar dkk, 2014: 36-37).

Combs memberikan lukisan “persepsi diri” dan “persepsi dunia” seseorang seperti dua lingkaran besar dan kecil yang bertitik pusat satu. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari “persepsi diri” makin berkurang pengaruhnya pada individu dan makin dekat peristiwa-peristiwa itu dari “persepsi diri” makin besar pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan, Dalyono (2012: 45).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pembelajaran *talking chips* lebih menekankan pada teori psikologi humanistik ini dimana terdapat pada model pembelajaran *talking chips* bahwa siswa tidak dipaksa untuk belajar melainkan dibiarkan untuk belajar dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusannya sendiri. Hal ini dapat dilihat saat siswa menyeleksi sendiri topik tim, memilih sendiri topik untuk kelompoknya, membagi topik kecil sebagai tugas individu dan kelompok bisa mempertanggung jawabkannya hasil diskusinya pada saat presentasi di depan kelas.

Model pembelajaran *think talk write* sesuai dengan sudut pandang teori belajar psikologi humanistik memiliki tujuan utama yaitu para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi- potensi yang ada dalam diri mereka. Hal ini berarti teori belajar humanistik memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya yaitu siswa.

2.1.3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Hal ini berarti pembelajaran kooperatif dapat membantu guru untuk dapat meningkatkan

kerjasama siswa. Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2002 : 30-36) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Cooperative Learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong-royong harus diterapkan. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

a. *positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut;

b. *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama;

c. *face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama;

d. *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan adalah saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan.

e. *group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui menilai kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

2.1.4. Model Pembelajaran *Talking Chips*

Kagan (2000: 47) berpendapat bahwa:

“Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara mengenai: menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pertanyaan, mengklarifikasi ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif.”

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan *chips* yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi atau berkontribusi pada diskusi. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain (Huda, 2011: 142). Hal ini mendukung proses pembelajaran yang aktif dan mendorong siswa yang pasif ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, karena bagi siswa yang pasif mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi juga yang biasanya kesempatan berbicara mereka lebih dikuasai oleh temannya yang memiliki kemampuan akademiknya lebih baik dan percaya diri saat mengemukakan pendapat, sehingga model pembelajaran ini dapat

mengatasi hambatan pemerataan kesempatan berbicara yang sering mewarnai kerja kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (Djamarah, 2010: 407). Sehubungan dengan hal di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

- a. Dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.
- b. Dalam kegiatannya, masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain.
- c. Dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.
- d. Teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing (Huda, 2011: 142).

Prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* yaitu.

- a. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau benda-benda kecil lainnya.
- b. Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah *chip* (jumlah *chip* tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- c. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu *chip* dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok.
- d. Jika *chip* yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan *chip* masing-masing.
- e. Jika semua *chip* sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi *chip* lagi dan mengulangi prosedurnya kembali (Huda, 2011: 142).

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *talking chips* (Huda, 2011:142). :

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
 - a. Kelebihan dan kelemahan dari kooperatif tipe *talking chips* yaitu. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri.
 - b. Dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.
 - c. Masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan

- untuk memberikan konstruksi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.
2. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
 - a. Persiapannya memerlukan lebih banyak tenaga, pikiran dan waktu.
 - b. Untuk mata pelajaran matematika, dapat digunakan untuk materi tertentu saja.
 - c. Sulitnya mengontrol diskusi semua kelompok agar yang mereka diskusikan tidak melebar kemana-mana

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa pada pembelajaran kooperatif model *talking chips*, siswa dapat saling membantu satu sama lainnya, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing, sehingga siswa mampu memahami materi pembelajaran melalui interaksi mereka dan siswa belajar bertanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompoknya.

2.1.5. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Pembelajaran *kooperatif tipe Think Talk Write* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan kemudian dibuat laporan hasil presentasi (Ngalimun, 2013:170).

Model pembelajaran *kooperatif tipe Think Talk Write* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berberbicara atau berdiskusi dan bertukar pendapat

(*talk*) serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai (La Iru dan La Ode Safiun Arihi, 2012:67).

Langkah-langkah pembelajaran dengan tipe TTW menurut Yamin dan Ansari (2012:90) adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi teks bacaan berupa Lembar Diskusi Siswa (LDS) yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya,
2. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi (*think*),
3. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dengan menggunakan model TTW. Menurut Suyatno (2009: 25) kelebihan-kelebihan model TTW diantaranya sebagai berikut.

1. Model TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
2. Model pembelajaran TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Selain kelebihan di atas model TTW menurut Suyatno (2009: 52) memiliki kekurangan-kekurangan diantaranya sebagai berikut.

1. Model TTW adalah model pembelajaran baru di sekolah sehingga siswa belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah pada model TTW oleh karena itu cenderung kaku dan pasif.
2. Kesulitan dalam mengembangkan lingkungan social siswa.

Syarat-syarat terlaksananya model TTW adalah sebagai berikut.

1. Guru merencanakan kegiatan motivasi dan apersepsi.
2. Adanya penggunaan alat bantu/media bagi siswa yaitu pengembangan LKS.

3. Adanya skema interaksi pembelajaran: skema interaksi individu dan kelompok.
4. Pada akhir pembelajaran adanya presentasi tiap kelompok disertai argumen yang logis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *kooperatif tipe Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran *kooperatif* di mana siswa diberikan kesempatan berpikir secara individu, bertukar pendapat dengan teman dalam sebuah kelompok dan kemudian menulis hasil diskusi serta mempresentasikannya di depan kelas dengan harapan semua siswa akan lebih aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

2.1.6. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan merupakan kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar. Siswa yang cerdas dalam menjalankan aktivitasnya selalu didasari atas dasar inisiatif sendiri. Selain itu siswa dalam memenuhi tuntutan intelektualnya senang menyelidiki sesuatu yang aktual dan yang lebih luas.

Inteligensi atau kecerdasan menurut Dusek (Casmini,2007:14) dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari

luar yang disesuaikan dengan dirinya. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Menurut Daniel Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik, apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan social serta lingkungannya. Sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009: 15).

Goleman mengutip Salovey (2002: 58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi

menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Hasil belajar atau prestasi yang baik harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki

ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002: 57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Kecerdasan emosional (EQ) sangat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu akan membuat siswa mampu mengatasi segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajarnya. Begitupun sebaliknya, dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka siswa akan merasa sulit dalam mengatasi hambatan dalam belajarnya.

Casmini (2007: 23-24) ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional.
- b. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman. (Gottman, 2001: 250).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional atau yang bisa dikenal dengan EQ (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan membentuk generasi yang berpendidikan berkarakter. Penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran sangatlah penting, sehingga berdampak baik bagi kehidupan siswa tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kecerdasan emosional sudah semestinya harus terus dilatih, dikelola dan juga dikembangkan.

2.2. Penelitian yang Relevan

Tabel 4. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sri Dewi Rahma Wati Syarief (2013)	Efektivitas Pelatihan Kecakapan (<i>Life Skills</i>) Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosi Remaja Di Smp Negeri 2 Kasihan	Adanya perbedaan kecerdasan emosi antara responden yang di beri pelatihan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) dengan responden yang tidak di beri pelatihan kecakapan hidup (<i>life skill</i>), efektif terdapan peningkatan dengan nilai $p=0.004$.

Tabel Lanjutan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Suci Dwi Asyiah (2016)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Smk Putra Anda Binjai	Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips terhadap hasil belajar pada siswa kelas X SMK Putra Anda Binjai. Hasil belajar siswa pada materi Teknik Pengolahan Makanan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Konvensional.
3.	Era Oktarina Sianturi (2016)	Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (Ttw) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Oleh Siswa Kelas X Sma Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016	Terdapat pengaruh yang bersifat positif dalam kegiatan menulis puisi yang menggunakan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan tahun pembelajaran 2015/2016 yaitu dengan perhitungan, nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu $7,92 > 1,68$. Hal ini membuktikan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_o (hipotesis nihil) ditolak.
4.	Atik Sayekti (2011)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011	(1) Ada pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. (2) Ada pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. (3) Ada pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.

2.3.Kerangka Pikir

2.3.1. Perbedaan *Life Skills* antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Chips* dan *Think Talk Write* .

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain (Huda, 2011: 142). Hal ini mendukung proses pembelajaran yang aktif dan mendorong siswa yang pasif ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, karena bagi siswa yang pasif mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi juga yang biasanya kesempatan berbicara mereka lebih dikuasai oleh temannya yang memiliki kemampuan akademiknya lebih baik dan percaya diri saat mengemukakan pendapat, sehingga model pembelajaran ini dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan berbicara yang sering mewarnai kerja kelompok.

Berbeda dengan model pembelajaran *talking chips*, model pembelajaran *think talk write* adalah model pembelajaran yang mana siswanya di beri kesempatan berpikir secara individu, bertukar pendapat dengan teman dalam sebuah kelompok dan kemudian menulis hasil diskusi serta mempresentasikannya di depan kelas dengan harapan semua siswa akan lebih aktif dan berpikir dalam

proses pembelajaran. Model pembelajaran tipe *think talk write* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan kemudian dibuat laporan hasil presentasi (Ngalimun, 2013:170).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran *think talk write* melatih siswa agar dapat mengemukakan pendapat, dibutuhkan kemandirian berpikir siswa pada model ini, siswa harus mengandalkan kemampuannya sendiri dalam berpendapat, ketergantungan terhadap teman dapat diminimalisir pada penerapan model ini. Pada model pembelajaran *think talk write*, siswa dituntut untuk dapat menyadari segala kekurangan dan kelebihanannya dan saling belajar menghargai pendapat orang lain, melatih kecakapan bersaing dengan baik, bersaing disini diartikan sebagai kemandirian yang tidak bergantung dengan teman yang lain serta sikap bertanggungjawab siswa yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat membangun kecakapan hidup (*life skill*) siswa khususnya pada aspek kecakapan bekerjasama dan berkomunikasi, sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat membangun kecakapan hidup siswa khususnya kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir.

2.3.2. Perbedaan *Life Skills* Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Chips* Lebih Tinggi dibandingkan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik, apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan social serta lingkungannya. Sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009: 15).

Penerapan model pembelajaran *talking chips* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya dimana siswa dapat melatih kemampuan berfikir secara individual dan berdiskusi secara tim dibandingkan model pembelajaran *think talk write* siswa berdasar kepada pengalaman dan pemahaman materi dimana kelebihan yang dimiliki kelas dari *think talk wite* kelompok sehingga *life skills* siswa dalam berpikir rasional kurang optimal.

Hubungannya dengan model pembelajaran *talking chips* apabila kecerdasan emosional siswa yang tinggi di dalam mengikuti mata pelajaran ini maka mental, kepercayaan diri dan cara bersosialisasi yang baik terhadap teman sekelompoknya akan semakin lebih baik karena kecerdasan emosional dapat mengfungsikan dan mengoptimalkan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Kecerdasan emosional juga tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berkembang dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial.

Di dalam model pembelajaran *think talk write*, meskipun siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi, tapi karena pembagian kelompoknya secara homogenya sehingga siswa kurang ditingkatkan kemampuan sosialnya seperti dalam berinteraksi, mereka tidak perlu menyesuaikan diri lagi karena satu kelompok dengan teman yang memang sudah akrab. Selain itu juga pada saat menyampaikan ide atau memecahkan masalah, *think talk write* yang didiskusikan bersama-sama tanpa adanya tugas individu menyebabkan anggota kelompok kurang aktif dan lebih mengandalkan pada anggota kelompok yang dirasa mampu untuk mengambil keputusan dan presentasi di depan kelas. Berdasarkan hal tersebut, diduga ada perbedaan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya

menggunakan model pembelajaran *think talk write* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

2.3.3. Perbedaan *Life Skills* Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* lebih baik dibandingkan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Chips* bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah.

Kecerdasan emosional (EQ) sangat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu akan membuat siswa mampu mengatasi segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajarnya. Begitupun sebaliknya, dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka siswa akan merasa sulit dalam mengatasi hambatan dalam belajarnya.

Pada penerapan model pembelajaran *talking chips*, menekankan semua siswa wajib untuk berfikir sesuai topik dan tampil berbicara, tapi jika siswa memiliki perasaan cenderung tidak disukai orang lain, malu untuk berbicara di hadapan orang banyak, maka akan sulit untuk siswa dapat tampil bicara. Berbeda dengan model pembelajaran *think talk write*, dimana lebih menekankan pada pembelajaran kelompok yang menuntut siswa dapat menjelaskan tentang dirinya di dalam kelompok tapi presentasi hanya dilakukan pada saat di depan kelas. Menurut La Iru dan La Ode Safiun Arihi, (2012:67) *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana perencanaan dari tindakan

yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berberbicara atau berdiskusi dan bertukar pendapat (*talk*) serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. *Think talk write* merupakan cara yang menyenangkan untuk membantu siswa lebih mengenal atau melakukan kegiatan membangun tim dari sebuah kelompok yang para anggotanya telah mengenal satu sama lain. Meskipun siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah, tapi karena anggota kelompoknya merupakan teman yang mereka pilih sendiri, sehingga ada perasaan “berani” untuk dapat ikut berbicara dalam diskusi.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak begitu sulit untuk mengikuti model pembelajaran *think talk write* karena dalam mengutarakan dirinya yang dirasa tidak begitu membanggakan, siswa akan dibantu oleh teman sekelompoknya, begitu juga pada saat presentasi di depan kelas mengenai kelebihan kelompoknya sehingga rasa percaya diri yang kurang akan tertutupi dengan bantuan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, diduga ada perbedaan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *think talk* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *write talking chips* bagi siswa yang memiliki konsep diri rendah.

2.3.4. Terdapat Interaksi Antara Model Pembelajaran *Talking Chips* dan *Think Talk Write* bagi Siswa dengan Kecerdasan Emosional terhadap *Life Skill* pada Mata Pelajaran Kewirausahaan.

Pada tingkat SMK, kecakapan hidup yang perlu ditingkatkan kepada siswa adalah kecakapan personal dan kecakapan sosial. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2011:203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Beberapa pembelajaran kooperatif yang diadaptasikan pada mata pelajaran untuk dapat meningkatkan *life skills* siswa adalah model pembelajaran *think talk write* dan model pembelajaran *talking chips*. Kegiatan model pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat terjadi jika siswa itu memiliki mental yang baik, sehingga siswa harus memiliki kecerdasan emosional yang baik juga. Seperti yang di definisikan Gottman (2001:250) hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang,

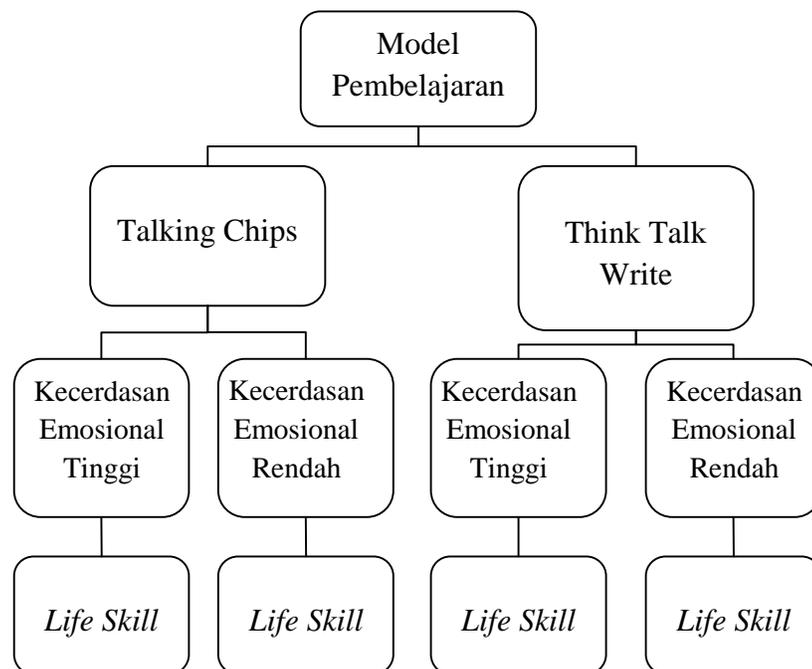
kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman. Hal ini berarti kecerdasan emosional yang baik akan membuat siswa memiliki kepercayaan diri dan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Jika pada model pembelajaran *talking chips*, diduga siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam pembelajaran Kewirausahaan *life skills*-nya lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dan jika pada model pembelajaran *think talk write* siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah *life skills*-nya lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kecerdasan emosional.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Casmini (2007: 23-24) ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih

memicu pada lingkungan.

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional tidak dengan sendirinya, tetapi berkembang dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial. Berdasarkan hal tersebut, diduga terdapat interaksi antara model pembelajaran *talking chips* dan *think talk write* dengan kecerdasan emosional pada mata pelajaran Kewirausahaan.



Gambar 2 : Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dan Kecerdasan Emosional terhadap *Life Skills* Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

2.4.Hipotesis

1. Apakah ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan siswa yang pembelajarannya model pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran kewirausahaan?
2. Apakah *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* lebih baik dari pada siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think talk write* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) tinggi pada mata pelajaran kewirausahaan?
3. Apakah *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think talk write* lebih baik dari pada siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) rendah pada mata pelajaran kewirausahaan?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (*EQ*) terhadap *life skill* pada mata pelajaran kewirausahaan

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan (Sugiyono, 2014: 6). Pendekatan eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014: 107). Menurut Arikunto (2013: 3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan klasual) antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda, dalam Sugiyono (2013: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya, dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Melalui analisis komperatif ini penelitian dapat memadukan antara tori yang satu dengan yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas, dalam Sugiyono (2013: 93).

3.1.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (quasi eksperimental desain) penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variable independent*) terhadap kecakapan hidup (*variable dependent*). Bentuk penelitian ini banyak di gunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. (Sukardi, 2003: 16) . Penelitian ini akan membandingkan kecakapan hidup dua model pembelajaran yaitu *talking chips* dan *think talk write* pada kelompok sampel ditentukan secara random yaitu kelas X TAV 2 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *talking chips* sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X TKJ 2 melaksanakan pembelajaran *think talk write* sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki sikap yang positif dan sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Desain Penelitian

Model Pembelajaran	Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	Model Pembelajaran <i>Talking Chips</i>
Kecerdasan Emosional		
Tinggi	<i>Life Skill</i>	<i>Life Skill</i>
Rendah	<i>Life Skill</i>	<i>Life Skill</i>

3.1.2. Prosedur Penelitian

a. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan pada pra penelitian sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas dan memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas yang-kelas yang mempunyai kemampuan relative sama,kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian.
- 2) Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok yang sudah ada, bukan pada individu. Dari hasil pengundian diperoleh kelas eksperimen (X TAV 2) pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking v chips* dan kelas kontrol (X TKJ 2) yang menggunakan model pembelajaran *think talk write*.
- 3) Menyusun proposal penelitian dengan bimbingan dosen pembimbing.
- 4) Mengikuti dan melaksanakan seminar proposal
- 5) Pembuatan instrumen penelitian
- 6) Uji coba instrumen penelitian
- 7) Membuat media dan perangkat pembelajaran mengenai materi yang akan diajarkan.

b. Pelaksana Penelitian

- 1) Pembagian masing-masing kelas menjadi 5 kelompok
- 2) Mengadakan kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *talking chips* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *think talk write* untuk kelas kontrol.
- 3) Pengambilan data Kecakapan Hidup Generik selama proses pembelajaran.
- 4) Pembagian angket kecerdasan emosional siswa pada awal pembelajaran.
- 5) Menguji hipotesis, yaitu mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.
- 6) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 117). Populasi yang digunakan adalah sekelompok orang. **Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari sebanyak 801 siswa.**

3.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010: 174). Dikarenakan keterbatasan peneliti, peneliti hanya akan meneliti sebagian dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2007:61).

Hasil dari penggunaan teknik tersebut diperoleh kelas X TAV 2 dan X TKJ 2 sebagai sampel. Kemudian kedua kelas di tentukan dengan diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh X TAV 2 sebagai kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model *talking chips*, dan kelas X TKJ 2 sebagai kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model *think talk write*. **Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TAV 2 dan siswa kelas X TKJ 2 yang terdiri dari sebanyak 66 siswa.**

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 61). Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*), dan variabel moderator.

3.3.1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2014: 61). Variabel bebas ini dilambangkan dengan huruf X. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran yang terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Talking Chips* (X_1) Dan *Think Talk Write* (X_2).

3.3.2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 61). Variabel terikat ini dilambangkan dengan huruf Y. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *life skill* siswa kelas eksperimen (Y_1) dan *life skill* siswa kelas control (Y_2), pada mata pelajaran Kewirausahaan.

3.3.3. Variabel Moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel *independen* dan *dependen* (Sugiyono, 2014: 62). Variabel moderator ini dilambangkan dengan huruf Z. Variabel moderator dalam penelitian ini yaitu kemampuan *kecerdasan emosional* siswa.

3.4. Definisi Konseptual Variabel

Untuk memudahkan mengamati dan mengukur tiap variabel maka perlu di definisikan secara operasional dan konseptual dari tiap variabel penelitian berikut ini :

3.4.1. Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup (*life skill*) mengacu pada berbagai kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang yang berguna untuk bekal dalam menghadapi problema dalam kehidupan secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

3.4.2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan emosi. Kecerdasan adalah suatu kemampuan umum dari seseorang dalam hal bagaimana dia memecahkan masalah hidupnya sehari-hari. Kecerdasan juga erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Sedangkan emosi berasal dari bahasa Perancis, *émotion*, dari *émouvoir*, 'kegembiraan' dan dari bahasa Latin *emovere*, dari e- (varian eks-) 'luar' dan *movere* 'bergerak'. Secara umum emosi adalah perasaan intens yang

dikeluarkan/ditujukan kepada seseorang sebagai reaksi dari suatu kejadian, baik senang, marah, ataupun takut. Dapat disimpulkan Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

3.4.3. Talking Chips

Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara, sedangkan chips yang berarti kartu. Jadi arti talking chips adalah kartu untuk berbicara. Sedangkan talking chips dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja. Model pembelajaran talking chips atau kancing gemerincing merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Cara ini membuat tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya.

3.4.4. Think Talk Write

Think talk write adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan dan komunikasi siswa. Model Think-Talk-Write dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya dengan membuat kelompok kemudian menulis hasil diskusi. Model ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini semua siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel ini digunakan untuk menjelaskan secara spesifik kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk variabel. Definisi operasional penelitian ini sebagai berikut :

1. Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki seseorang sebagai bekal untuk menghadapi problema kehidupan. Adapun indikator dalam *life skill* sebagai berikut:

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen *Life Skill*

No.	Indikator	Sub indikator	Skala Pengukuran
1.	Kecakapan personal	Kecakapan mengenal diri Kecakapan berfikir Jujur dan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Bertanggung jawab	Interval
2.	Kecakapan anatar personal	Kecakapan komunikasi Kecakapan bekerja sama Empati Penghayatan diri sebagai makhluk sosial	Interval

2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan dimana pikiran seseorang terhubung dengan perasaan dalam melakukan sebuah tindakan, kecerdasan ini dipengaruhi lingkungan sekitar sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dirinya. Adapun faktor kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional (*EQ*)

No.	Faktor	Indikator	Skala pengukuran
1.	Emosi Diri Sendiri	a. Menegal dan merasakan emosi Sendiri	Interval
		b. Memahami sebab perasaan yang Timbul	
2.	Mengelola Emosi	a. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	Interval
		b. Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri dan lingkungan	
3.	Memotivasi Diri Sendiri	a. Memberi semangat pada diri sendiri untuk menjadi lebih baik	Interval
4.	Mengenali Emosi OrangLain	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain	Interval
		b. Mampu memahami perasaan orang lain	
5.	Membangun kerja sama dengan orang lain	a. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	Interval
		b. Memiliki sifat bersahabat atau mudah tolong menolong dengan sesama	

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Bandar Lampung dengan kata lain peneliti menggunakan *participant observation*. Observasi juga dilakukan secara terstruktur, observasi dilakukan untuk mengetahui kecakapan hidup (*life skill*) siswa dengan menggunakan lembar observasi (Lampiran 5).

2. Angket (kuesioner)

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kecerdasan spiritual dengan menggunakan skala semantik differensial dengan pendekatan skala rating. Tiap item di bagi 7 rating yaitu, 7, 6, 5, 4, 3, 2, dan 1 (Lampiran 2).

3.7. Uji Persyaratan Instrumen

Uji persyaratan instrumen dilakukan untuk menguji instrumen sudah baik atau belum. Hal ini dikarenakan syarat instrumen yang baik adalah instrumen yang teruji validitas dan reabilitasnya. Instrumen yang digunakan yaitu berbentuk tes, tes yang digunakan terdiri dari dua jenis tes yaitu tes pilihan jamak dan tes uraian bebas. Tes yang akan diberikan

kepada siswa akan diuji coba untuk mengetahui validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

3.7.1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Rusman, 2014: 56). Penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment.yaitu,

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi.

X = Skor masing-masing butir soal.

Y = skor total responden

(Purnomo, 2015: 139)

Kreteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{table}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam klasifikasi koefisien validitas berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Angket

No.	Instrumen	Valid	Tidak Valid	Total
1 .	Angket	5,6,9,11,12,13,14,16,17,18,20,21,22,24,25,26,27,31,32,33,34,36,37,38,40	1,2,3,4,7,8,10,15,19,23,28,29,30,35,39	25

Berdasarkan uji validitas kemampuan kecerdasan emosional menggunakan *microsoft excel* dari 40 item soal terdapat 15 item soal tidak valid (Lampiran 3).

3.7.2. Uji Reabilitas

Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur (Sukardi, 2007: 127). Untuk menghitung reabilitas bentuk instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut,

$$r_{xy} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{xy} = reabilitas instrumen.

n = banyaknya soal (item).

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap butir soal.

σ_t^2 = varians total.

(Purnomo, 2015: 149)

Kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka alat ukur tersebut reliabel. Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Jika alat instrumen tersebut reliabel, maka dapat dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r) sebagai berikut.

Tabel 9. Tingkat Besarnya Reabilitas

Koefisien Reliabilitas	
0,8000-1.000	Sangat Tinggi
0,6000-7,999	Tinggi
0,4000-5,999	Sedang/Cukup
0,2000-3,999	Rendah
0,0000-1,999	Sangat Rendah

(Arikunto, 2013: 235)

Berdasarkan uji reliabilitas kecerdasan emosional menggunakan *microsoft excel* diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,961 > 0,361$. Hal ini bahwa alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat dari indeks korelasinya $r = 0,892$, maka memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil pengujian reliabilitas kecerdasan emosional (Lampiran 4).

3.8. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah kelompok yang dijadikan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian untuk uji normalitas digunakan uji

Liliefors. Rumusnya yaitu:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

(Sudjana, 2005: 466)

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

Dari hasil uji normalitas *life skill* menggunakan uji *liliefors* pada *microsoft excel* diperoleh hasil $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,132 < 0,137$ Hal ini menyatakan bahwa sampel berdistribusi normal(lampiran 17).

3.8.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini untuk uji homogenitas digunakan uji *Levene*. Rumusnya yaitu:

$$W = \frac{(n-k) \cdot \frac{\sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{n_i}}{(k-1) \cdot \frac{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}}$$

Keterangan :

n adalah jumlah observasi

k adalah banyaknya kelompok

$$Z_{ij} = |Y_{ij} - \bar{Y}_i|$$

\bar{Y}_i adalah rata-rata dari kelompok ke i

\bar{Z}_i adalah rata-rata kelompok dari Z_i

\bar{Z} adalah rata-rata menyeluruh (*overall mean*) dari Z_{ij}

Dalam hal ini berlaku ketentuan jika $W < F_{tabel}$ maka data yang di bandingkan mempunyai varian homogen dan apabila $W > F_{tabel}$ maka data yang di bandingkan tidak mempunyai varian homogen, Harga taraf F_{tabel} signifikansi 0,05 dengan

dk pembilang = $k - 1$ dan dk penyebut = $n - k$

Dari hasil uji homogenitas *life skill* menggunakan *levene* pada *microsoft excel* diperoleh hasil $W < F_{tabel}$ yaitu $0,418 < 4,080$. Hal ini menyatakan bahwa sampel berdistribusi normal(lampiran 19).

3.9. Teknik Analisis Data

3.9.1. T-Test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komperatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komperatif dua sampel independen yakni rumus *Separated Varian* dan *Polled Varian*.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad (\text{Separated Varian})$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \quad (\text{Polled Varian})$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

\bar{X}_2 = rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

s_1^2 = varian total kelompok 1

s_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Beberapa kriteria untuk memilih dalam penggunaan kedua rumus diatas, yaitu:

- Bila $n_1 = n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test baik untuk *Seperated* maupun *Polled Varian* dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test *Polled Varian* dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

- c) Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test baik untuk *Seperated Varian* maupun *Polled Varian* dengan $dk = n_1 - 1$ atau $dk = n_2 - 1$.
- d) Bila $n_1 \neq n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test *Seperated Varian*. Harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$ dibagi dua kemudian ditambahkan harga t yang terkecil.

(Sugiyono, 2014: 272 – 273)

3.9.2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varian atau anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Penelitian ini mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran.

Tabel 10. Rumus Unsur Persiapan Anava Dua Jalan.

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F_o
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A - 1 (2)	$\frac{JK_A}{JK_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B - 1 (2)	$\frac{JK_B}{JK_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$
Antara AB	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$(Db_A)(Db_B)$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{JK_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$
Interaksi Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$Db_i - Db_A$ $- Db_B$ $- Db_{AB}$	$\frac{JK_d}{Db_d}$	
Total (T)	$JK_T = \sum X_T - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)		

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat nilai total
 JK_A = jumlah kuadrat variabel A
 JK_B = jumlah kuadrat variabel B
 JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam
 MK_A = mean kuadrat variabel A
 MK_B = mean kuadrat variabel B
 MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

F_A = harga F_o untuk variabel A
 F_B = harga F_o untuk variabel B
 F_{AB} = harga F_o untuk variabel A dengan variabel B
 (Arikunto, 2007: 409)

Tabel 11. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava

Jika $F_o \geq F_t$ 1%	Jika $F_o \geq F_t$	Jika $F_o < F_t$ 5%
1. harga F_o yang diperoleh sangat signifikan	1. harga F_o yang diperoleh signifikan	1. harga F_o yang diperoleh tidak
2. ada perbedaan mean secara sangat signifikan	2. ada perbedaan mean secara	2. tidak ada perbedaan mean secara sangat signifikan
3. hipotesis nihil (H_o) Ditolak	3. hipotesis nihil (H_o)	3. hipotesis nihil (H_o) diterima
4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $p < 0,01$ atau	4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$

(Arikunto, 2007: 410)

3.10. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuh pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan Hipotesis 1

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 2

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 3

$$H_o : \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 4

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria dalam pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_o apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_o apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 menggunakan rumus analisis varians dua jalan .

Hipotesis 2 dan 3 menggunakan rumus *t-test* dua sampel independen.

Pengujian hipotesis kedua rumus tersebut peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu dengan *SPSS 16.0*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) pada mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil kecakapan hidup (*life skill*) siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian

hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi menggunakan model pembelajaran *talking chips* hasilnya lebih baik dibandingkan *think talk write* (TTW).

3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *talking chips* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) hasilnya lebih baik dibandingkan *talking chips*.
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis

5.2. SARAN

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran seperti model pembelajaran *talking chips* dan *think talk write* (TTW) karena kedua model ini untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*).

2. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *talking chips*. dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*). siswa pada mata pelajaran kewirausahaan karena model pembelajaran *talking chips* lebih efektif dari pada model pembelajaran *think talk write* (TTW) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi.
3. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*). siswa pada mata pelajaran kewirausahaan karena model pembelajaran *think talk write* (TTW) lebih efektif dari pada model pembelajaran *talking chips*. pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah.
4. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung : Alfabeta.
- Anwar. (2012). Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Casmini. 2007. Emotional Parenting. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Dalyono. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feist Jess, Feist J Gregory. 2008. Theories of Personality. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel (2015). Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa Ellebih penting daripada IQ, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. 2001. Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Miftahul. 2011. Kooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan. Yogyakarta : Pustaka Jakarta.
- Isjoni. (2009). Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung : Alfabeta.
- Kagan, Spancer. 2000. Kagan Cooperative Learning. Jakarta : Publisher Kagan

- La Iru dan La Iru. 2012. Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran. DIY: Multi Presindo.
- Maliki, S. 2009. Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup. Yogyakarta:Kertajaya
- Ngalimun. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Santosa, Sigit 2009, Creative Advertising, Jakarta : Penerbit PT Gramedia.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Alfabeta
- Sukardi. (2007). Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suryana. 2003. Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses. Bandung: Salemba Empat.
- Syofian Siregar. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.